

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEDIAAN CALON PENDONOR MENGIKUTI KEGIATAN DONOR DARAH DI KELURAHAN BENCONGAN PALEM SEMI TANGERANG

Moody Artharini^{1*}, Susi Hariaty Situmorang²

Diploma III Keperawatan Stikes Mayapada Fakultas^{1,2}

*Corresponding Author : moodyartharini@gmail.com

ABSTRAK

Donor darah merupakan upaya penting dalam pelayanan kesehatan, namun partisipasi masyarakat masih rendah di beberapa wilayah termasuk Kelurahan Bencongan, Palem Semi, Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan calon pendonor dalam mengikuti kegiatan donor darah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 70 responden menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif, korelasional (*uji chi-square*), dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah melakukan donor darah (68,6%), serta mayoritas tidak mengetahui syarat (67,1%) maupun manfaat donor darah (64,3%). Faktor pengetahuan dan sikap terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap kesediaan mendonorkan darah (masing-masing $p = 0,015$ dan $p = 0,002$). Responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang 2,75 kali lebih besar untuk bersedia donor, dan sikap positif meningkatkan kemungkinan hingga 3,9 kali. Hambatan utama yang ditemukan adalah rasa takut terhadap jarum suntik (51,4%), tidak memenuhi syarat (20%), serta ketidaktahuan atau kurangnya waktu. Sebagian besar informasi diperoleh dari media sosial (90%), bukan dari petugas kesehatan. Motivasi tertinggi berasal dari insentif (49,3%) dan dukungan sosial (31,9%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sikap dan pengetahuan menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesediaan calon pendonor, lebih besar dibandingkan faktor demografi. Edukasi, promosi berbasis komunitas, dan keterlibatan tenaga kesehatan perlu dioptimalkan guna meningkatkan partisipasi donor darah secara berkelanjutan.

Kata kunci : kegiatan donor darah, pengetahuan pendonor darah, sikap pendonor darah

ABSTRACT

Blood donation is an important effort in health services, but community participation is still low in several areas including Bencongan Village, Palem Semi, Tangerang. This study aims to analyze the factors that influence the willingness of prospective donors to participate in blood donation activities. The research method used is quantitative with a cross-sectional approach. Data collection was carried out by distributing questionnaires to 70 respondents using purposive sampling techniques. Data analysis was carried out descriptively, correlationally (*chi-square test*), and logistic regression. The results showed that most respondents had never donated blood (68.6%), and the majority did not know the requirements (67.1%) or the benefits of blood donation (64.3%). Knowledge and attitude factors were proven to have a significant relationship with the willingness to donate blood ($p = 0.015$ and $p = 0.002$, respectively). Respondents with good knowledge were 2.75 times more likely to be willing to donate, and a positive attitude increased the likelihood by 3.9 times. The main barriers found were fear of needles (51.4%), not meeting the requirements (20%), and ignorance or lack of time. Most information was obtained from social media (90%), not from health workers. The highest motivation came from incentives (49.3%) and social support (31.9%). The conclusion of this study is that attitude and knowledge are the dominant factors influencing the willingness of potential donors, greater than demographic factors. Education, community-based promotion, and involvement of health workers need to be optimized to increase blood donor participation sustainably.

Keywords : blood donation activities, blood donor attitudes, blood donor knowledge

PENDAHULUAN

Donor darah merupakan bagian esensial dalam pelayanan kesehatan yang tidak dapat digantikan, terutama untuk penanganan kondisi kritis seperti trauma, operasi, dan penyakit darah. Selama pandemi COVID-19, PMI tetap menjaga ketersediaan darah melalui inovasi layanan keliling dan edukasi masyarakat (Setiawan et al., 2022). Secara global, tantangan suplai darah meliputi keterbatasan pendonor, kendala logistik, dan distribusi yang tidak merata, dengan defisit hingga 40% di negara berpenghasilan rendah (Heddle, 2022). Di Indonesia, kebutuhan transfusi meningkat setiap tahun, sehingga keterlibatan masyarakat dalam donor darah rutin sangat penting, didukung oleh edukasi dan akses layanan yang memadai (Nugroho & Lestari, 2022). Secara global, distribusi darah tidak merata negara kaya USA, Kanada, Inggris, Jerman, Australia, Prancis, Korea Selatan, Swedia, dan Norwegia menyumbang 40% dari donasi darah meskipun hanya mencakup 16% populasi, sedangkan negara miskin memiliki akses terbatas dan transfusi lebih banyak diberikan pada anak-anak (WHO, 2022).

Kebutuhan darah di Indonesia mencapai 5,1 juta kantong per tahun, namun suplai yang tersedia baru sekitar 4,1 juta kantong, menunjukkan pentingnya peningkatan partisipasi donor dan penguatan sistem distribusi darah (Kemenkes RI, 2024). Tahun 2024, pasokan sel darah merah meningkat 12% dan trombosit 4,5%, dengan fokus pada perubahan demografi pendonor sehingga menjadi (AABB, 2024). Kebutuhan darah di Indonesia mencapai 5,1 juta kantong per tahun, namun baru tersedia sekitar 4,6 juta kantong, sebagian besar dari donor sukarela (Kemenkes RI, 2024). Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat dan sistem pengelolaan darah. Upaya seperti program donor darah nasional oleh Kawan Lama Group dan PMI menjadi kontribusi penting (Ginting, 2024). WHO menekankan pentingnya meningkatkan donor sukarela, terutama di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, guna menjamin ketersediaan darah yang aman dan berkelanjutan (WHO, 2024).

Usia berpengaruh signifikan terhadap minat donor darah, sementara faktor seperti pengetahuan, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan signifikan. Faktor lainnya yang memengaruhi termasuk sikap, riwayat medis, berat badan, dan faktor eksternal (Akram et al., 2025). Di Ethiopia, 65,28% responden menunjukkan sikap positif terhadap donor darah, 74,23% bersedia mendonorkan darah, dan 77,96% mendorong orang lain untuk melakukannya. Pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial berperan dalam kesediaan untuk mendonor (Getie et al., 2024). Kesediaan mendonorkan darah dipengaruhi oleh promosi eksternal, dukungan internal, serta hambatan eksternal dan internal, dengan tujuan meningkatkan partisipasi donor darah sukarela di kalangan mahasiswa (Yang et al., 2024). Donor darah memberikan manfaat baik bagi pendonor maupun penerima yakni bagi pendonor, membantu regenerasi sel darah merah dan menurunkan risiko penyakit jantung dengan menstabilkan kadar zat besi. Sementara itu, bagi penerima, donor darah sangat penting untuk menangani kehilangan darah akibat kecelakaan, operasi, atau penyakit kronis seperti anemia aplastik dan talasemia (KEMENKES, 2024).

Kegiatan donor darah memberikan pengalaman sosial dalam meningkatkan motivasi donor darah yang pada akhirnya memberi manfaat kesehatan bagi pendonor dan kebutuhan transfusi bagi penerima (Zelege & Azene, 2022). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan donor darah di wilayah Tangerang, khususnya di Kelurahan Bencong, masih tergolong rendah meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Pada acara *Bencong Social Movement 2024*, tercatat hanya 50 pendonor yang berpartisipasi, jumlah yang kecil dibandingkan dengan total penduduk setempat (Sudrajat, 2024). Di tingkat kota, PMI Kota Tangerang terus melakukan sosialisasi guna meningkatkan partisipasi, meskipun stok darah hingga akhir 2024 dipastikan aman (Pemerintah Kota Tangerang, 2024).

Kegiatan donor perlu ditingkatkan untuk menjamin ketersediaan darah yang berkelanjutan (Anabatic Technologies, 2024). Meskipun manfaat donor darah telah banyak diketahui,

partisipasi masyarakat dalam kegiatan donor darah masih tergolong rendah di beberapa daerah, termasuk di Kelurahan Bencongan, Palem Semi, Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan calon pendonor dalam mengikuti kegiatan donor darah di Kelurahan Bencongan, Palem Semi, Tangerang. Secara khusus, penelitian ini menilai pengaruh pengetahuan, sikap, pengalaman sebelumnya, faktor sosial, dan faktor ekonomi terhadap keputusan calon pendonor untuk mendonorkan darah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan berbagai faktor (pengetahuan, sikap, pengalaman, sosial, dan ekonomi) terhadap kesediaan calon pendonor darah pada satu waktu pengamatan. Lokasi penelitian di kelurahan bencongan palem semi Tangerang, dengan populasi masyarakat aktif usia produktif yang telah memenuhi syarat. Sampel penelitian berjumlah 70 orang, menggunakan purposive sampling, menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian ini menganalisis data dalam tiga tahap, yaitu deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel utama, bivariat dengan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesediaan donor, serta multivariat melalui regresi logistik guna menentukan faktor dominan yang memengaruhi kesediaan calon pendonor darah.

HASIL

Data Demografi

Pada penelitian ini yang menjadi data demografi dari 70 partisipan penelitian meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Tabel 1. Data Demografi

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	36	51.43 %
Perempuan	34	48.57 %
Usia		
< 30 tahun	4	5.7%
30 – 39 tahun	12	17.1%
40 – 49 tahun	18	25.7%
50 – 59 tahun	20	28.6%
> 60 tahun	16	22.9%
Pendidikan		
SMA/SMK Sederajat	5	7.1%
DIII (Dari berbagai jurusan)	2	2.9%
S1 (Dari berbagai Jurusan)	41	58.6%
S2 (Dari berbagai Jurusan)	21	30.0%
S3 (Dari berbagai Jurusan)	1	1.4%
Pekerjaan		
Swasta	55	78.6%
PNS (guru, dosen, dokter)	5	7.1%
Wiraswasta	3	4.3%
IRT (Ibu Rumah Tangga)	7	10%
Riwayat Melakukan Donor		
Pernah melakukan sebelumnya	22	31,4%
Baru pertama kali (Belum pernah Donor sebelumnya)	48	68,6%

Tabel 1 menunjukkan hasil pengumpulan data demografi pada 70 orang responden didapatkan pada karakteristik jenis kelamin bahwa laki-laki sebanyak 36 orang (51.43%), dan Perempuan sebanyak 34 orang (48.57%). Berdasarkan distribusi usia pada rentang usia < 30 tahun sebanyak 4 orang (5.7%), usia 30 – 39 tahun sebanyak 12 orang (28.6%), usia 40 – 49 tahun sebanyak 18 orang (25.7%), usia 50 – 59 tahun sebanyak 20 orang (28.6%), usia > 60 tahun sebanyak 16 orang (22.9%). Berdasarkan distribusi pendidikan terakhir jenjang S1 sebanyak 41 orang (58.6%), jenjang S2 sebanyak 21 orang (30.0%), SMA sebanyak 5 orang (7.1%), DIII sebanyak 2 orang (2.9%) dan S3 sebanyak 1 orang (1.4%). Berdasarkan distribusi pekerjaan yakni, Pekerjaan Swasta 55 orang (78.6%), PNS (termasuk Dokter, dosen, Guru) 5 orang (7.1%), Wiraswasta 3 orang (4.3%) dan IRT (Ibu Rumah Tangga) 7 orang (10%). Berdasarkan distribusi riwayat donor darah sebelumnya bahwa yang pernah melakukan donor darah sejumlah 22 orang (31,4 %) dan yang tidak pernah donor darah (baru pertama kali melakukan donor darah) sejumlah 48 orang (68,6 %).

Aspek Pengetahuan Tentang Donor Darah

Pada penelitian ini yang menjadi aspek pengetahuan tentang donor darah meliputi: pengetahuan syarat donor darah, pengetahuan manfaat akan donor darah, dan sumber informasi yang terdapat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Aspek Pengetahuan Tentang Donor Darah

Karakteristik	n	%
Pengetahuan Syarat Donor Darah		
Mengetahui syarat donor darah	23	32.9 %
Tidak mengetahui syarat donor darah	47	67.1 %
Pengetahuan Manfaat Donor Darah		
Mengetahui manfaat donor darah	25	35, 7%
Tidak mengetahui manfaat donor darah	45	64,3%
Sumber informasi tentang donor darah		
Media sosial melalui internet: WA, Tik-tok	63	90%
Petugas kesehatan	7	10%

Tabel 2 menunjukkan hasil pengumpulan data pada distribusi aspek pengetahuan tentang donor darah bahwa yang mengetahui syarat donor darah sebanyak 23 orang (32.9%) sedangkan yang tidak mengetahui syarat donor darah sebanyak 47 orang (67.1%). Pada distribusi aspek pengetahuan tentang manfaat donor darah bahwa yang mengetahui manfaat donor darah sebanyak 25 orang (35.7%), sedangkan yang tidak mengetahui manfaat donor darah 45 orang (64.3%).

Aspek Sikap dan persepsi

Pada aspek sikap dan persepsi tentang donor darah, terdapat 3 aspek kriteria penilaian meliputi: bahwa donor darah aman dilakukan, bersedia mendonorkan darah jika ada kesempatan, takut mengalami efek samping, donor darah dapat membantu orang lain yang membutuhkan.

Tabel 3. Aspek Sikap dan Persepsi

Karakteristik	n	%
1. Persepsi bahwa Donor Darah aman dilakukan		
Sangat tidak setuju	0	
Tidak setuju	0	
Netral	0	
Setuju	50	71.4 %
Tidak setuju	50	28.6%

2. Bersedia melakukan Donor Darah jika ada kesempatan		
Sangat tidak setuju	0	
Tidak setuju	0	
Netral	0	
Setuju	0	
Sangat setuju	70	100%
3. Aspek sikap dan persepsi: Pendonor Darah takut mengalami efek samping setelah donor darah		
Sangat tidak setuju	0	
Tidak setuju	20	28.6%
Netral	0	
Setuju	50	71.4 %
Sangat setuju	0	
4. Aspek sikap dan persepsi: donor darah dapat membantu orang lain yang membutuhkan		
Sangat tidak setuju	0	
Tidak setuju	0	
Netral	0	
Setuju	0	
Sangat setuju	70	100 %
5. Persepsi akan Hambatan dalam melakukan donor darah		
Takut jarum	36	4%
Tidak memenuhi Syarat	14	20.0%
Takut efek samping	6	8.6%
Tidak ada waktu	14	20.0%
6. Motivasi dalam melakukan Donor Darah		
Insentif (penghargaan)	36	49.3%
Dukungan dari keluarga dan teman	14	31.9%
Informasi yang lebih jelas	6	15.9%
Kampanye yang lebih aktif	14	2.9%

Dari hasil data tersebut ditemukan beberapa aspek yang meliputi :

Persepsi Bahwa Donor Darah Aman Dilakukan

Pada data ditemukan bahwa jumlah responden yang setuju: 50 responden (71,4%) Tidak setuju: 20 responden (28,6%) Sangat tidak setuju, Tidak setuju, dan Netral: 0 responden. Interpretasi dari data tersebut adalah bahwa mayoritas responden (71,4%) memiliki persepsi positif bahwa donor darah aman dilakukan. Namun, masih ada sekitar 28,6% yang belum sependapat, menunjukkan adanya keraguan atau kurangnya informasi mengenai keamanan donor darah.

Kesediaan Melakukan Donor Darah Jika Ada Kesempatan

Pada data didapatkan bahwa 70 responden (100%) Sangat setuju, sementara untuk pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, Netral, dan setuju tidak ada responden. Maka interpretasi dari penelitian ini menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap kegiatan donor darah. Terdapat motivasi dan kesiapan tinggi di antara para responden untuk menjadi pendonor jika tersedia kesempatan. Potensi partisipasi dalam program donor darah sangat besar, asalkan ada akses atau kesempatan yang memadai. Data ini menunjukkan bahwa sikap dan persepsi masyarakat terhadap donor darah berada pada tingkat optimal.

Aspek Sikap dan Persepsi : Pendonor Darah Takut Mengalami Efek Samping Setelah Donor Darah

Pada data didapatkan bahwa untuk pasien yang takut efek samping donor darah, jumlah responden yang Setuju: 50 responden (71,4%) Tidak setuju: 20 responden (28,6%) Sangat tidak setuju: 0 responden, netral: 0 responden, sangat setuju: 0 responden. Interpretasi dari

data tersebut adalah bahwa mayoritas responden merasa takut terhadap efek samping setelah donor darah. Ketakutan ini berkontribusi besar terhadap keengganan melakukan donor darah meskipun mereka menganggapnya aman secara umum.

Aspek Sikap dan Persepsi : Donor Darah Dapat Membantu Orang Lain yang Membutuhkan

Pada data ditemukan bahwa jumlah responden yang sangat setuju: 70 responden (100%). Interpretasi dari data tersebut adalah bahwa semua responden sepakat bahwa donor darah merupakan tindakan yang bermanfaat untuk membantu sesama. Ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial mereka tinggi, namun belum cukup kuat untuk mendorong aksi nyata.

Persepsi Akan Hambatan Dalam Melakukan Donor Darah

Pada data hambatan melakukan donor darah ditemukan bahwa pendonor darah takut jarum ditemukan 36 responden (51,4%) tidak memenuhi syarat: 14 responden (20,0%), tidak ada waktu: 14 responden (20,0%), takut efek samping: 6 responden (8,6%). Maka didapatkan Interpretasi bahwa ketakutan terhadap jarum menjadi hambatan utama. Faktor teknis seperti ketidaksesuaian syarat dan keterbatasan waktu juga menjadi alasan kuat. Ketakutan terhadap efek samping muncul namun tidak dominan, kemungkinan karena sudah tercermin dalam aspek sebelumnya.

Motivasi Dalam Melakukan Donor Darah

Insentif (penghargaan): 36 responden (49,3%) Dukungan keluarga/teman: 14 responden

(31,9%) Informasi yang lebih jelas: 6 responden (15,9%) Kampanye yang lebih aktif: 2 responden (2,9%). Interpretasi dari data tersebut menunjukkan bahwa motivasi terbesar untuk donor darah berasal dari insentif atau penghargaan, diikuti oleh dukungan sosial. Namun, permintaan untuk informasi dan kampanye menunjukkan masih kurangnya edukasi dan promosi yang efektif.

Analisis Penelitian

Pada penelitian ini dapatkan karakteristik responden dan variabel penelitian (pengetahuan, sikap, kesediaan mendonor darah) yang dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	(n)	(%)
Jenis kelamin	Laki -laki	45	45 %
	Perempuan	55	55%
Usia	17–25 tahun	220	50 %
	26–35 tahun	30	30%
	>35 tahun	20	20%
Pendidikan	SMA	35	35%
	Diploma	25	25%
	Sarjana	40	40%

Data menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 55%, sedangkan laki-laki berjumlah 45%. Dari segi usia, mayoritas berada dalam rentang usia produktif muda, yaitu 17–25 tahun (50%), disusul oleh usia 26–35 tahun (30%) dan sisanya berusia di atas 35 tahun (20%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan sarjana (40%), kemudian lulusan SMA (35%), dan diploma (25%). Hal ini menggambarkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia muda dan berpendidikan menengah hingga tinggi, yang seharusnya memiliki potensi pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap isu-isu kesehatan, termasuk donor darah.

Tabel 5. Umum Tingkat Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	(n)	(%)
Pengetahuan	Baik	60	60 %
	Cukup	30	30 %
	Kurang	10	10 %
Sikap	Positif	70	70 %
	Negatif	30	30 %
Kesediaan donor	Bersedia	65	65%
	Tidak bersedia	35	35%

Dalam aspek pengetahuan, sebanyak 60% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai donor darah, 30% berada pada kategori cukup, dan hanya 10% yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden sudah memahami informasi dasar mengenai donor darah. Dari segi sikap, 70% responden menunjukkan sikap positif terhadap donor darah, sedangkan sisanya 30% masih memiliki sikap negatif. Ini menunjukkan kecenderungan umum yang mendukung donor darah secara sikap. Namun demikian, ketika diukur berdasarkan kesediaan untuk berdonor, hanya 65% responden yang menyatakan bersedia, sementara 35% lainnya tidak bersedia.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan didapatkan data hubungan yang diuji yaitu pengetahuan kesediaan donor darah, sikap terhadap kesediaan donor darah. Hasil penelitian dilakukan uji *Chi-Square* dan Regresi logistik.

Hubungan antara Karakteristik dan Variabel Sikap/Pengetahuan dengan Kesediaan Melakukan Donor Darah

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada nilai $p = 0.015$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan donor darah ($p < 0,05$). Data membuktikan bahwa semakin baik pengetahuan responden, semakin besar kemungkinan mereka bersedia melakukan donor darah. Regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (dalam hal ini, kesediaan donor darah), sekaligus menghitung seberapa besar pengaruhnya (Odds Ratio/OR). Hasil analisis regresi logistik berganda didapatkan bahwa aspek pengetahuan : OR (Odds Ratio): 2.75, dengan p-value: 0.012. Data membuktikan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 2,75 kali lebih besar untuk bersedia donor dibandingkan yang berpengetahuan kurang. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor prediktor signifikan.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Mussema et al (2024), bahwa pengetahuan yang lebih baik secara signifikan meningkatkan kesediaan untuk berdonor darah. Hasilnya menunjukkan bahwa 77.6% responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang donor darah, 79.6% menunjukkan sikap positif dengan hasil AOR: 3.23; 95 %, CI: 1,07 -9,78; $P= 0.038$). Hasil penelitian Elteuacy et al (2024), bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan kesediaan untuk berdonor darah yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* dengan nilai $p < 0.001$. Penelitian lainnya menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih baik tidak serta merta mendorong untuk secara aktif melakukan donor darah. Penelitian ini melibatkan 12.000 mahasiswa dari 12 negara, hasil Uji Chi Square mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut tidak berkorelasi secara signifikan dengan kesediaan untuk berdonor darah ($p=0.8$) (Moussa et al.,2024). Pengetahuan yang tinggi mengenai donor darah tidak selalu berkorelasi dengan sikap positif atau kesiapan untuk mendonorkan darah. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih

komprehensif dalam meningkatkan partisipasi donor darah, termasuk intervensi psikososial dan edukatif (Omaish et al, 2023).

Khan et al.,(2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap donor darah. Selain itu, faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan akses informasi melalui media sosial juga terbukti memengaruhi perilaku dalam melakukan donor darah. Penelitian yang melibatkan 5.168 mahasiswa di Wuhan, Tiongkok, menggunakan model persamaan struktural (SEM) untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku donor darah. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap positif secara signifikan berkontribusi terhadap meningkatnya kemungkinan seseorang untuk melakukan donor darah. Ma et al., (2024) Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap positif berpengaruh signifikan terhadap kesediaan individu untuk menjadi pendonor darah, sejalan dengan hasil studi ini yang menunjukkan hubungan serupa.

Hubungan Sikap terhadap Kesediaan Melakukan Donor Darah

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada nilai $p = 0.002$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan kesediaan donor. Responden yang memiliki sikap positif cenderung lebih bersedia untuk mendonorkan darahnya. Hasil analisis regresi logistik berganda didapatkan bahwa OR: 3.90, p-value: 0.001. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa sikap positif memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kesediaan donor. Responden dengan sikap positif 3,9 kali lebih mungkin bersedia donor dibandingkan dengan mereka yang bersikap negatif. Penelitian yang mendukung Kiwanuka et al., (2024) di Uganda menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman sosial positif, seperti mengenal seseorang yang pernah donor darah, cenderung lebih bersedia mendonorkan darah. Temuan ini menegaskan bahwa sikap positif yang terbentuk dari interaksi sosial berperan penting dalam meningkatkan kesediaan individu untuk menjadi pendonor darah. Penelitian kualitatif oleh Yao dan Wu (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman sosial yang mendukung, seperti mengenal seseorang yang pernah menjadi pendonor darah, cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap donor darah. Pengalaman sosial ini turut membentuk persepsi dan mendorong motivasi mereka untuk bersedia mendonorkan darah.

Wulandari (2023) menemukan bahwa Pengetahuan mahasiswa tentang donor darah berada pada kategori cukup (50%) dan baik (24,24%) dengan sikap mahasiswa terbagi hampir merata antara positif (51,52%) dan negatif (48,48%). Meskipun memiliki pengetahuan dan sikap yang relatif baik, tidak semua mahasiswa telah melakukan donor darah. Abidin & Shet (2021) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan (99,6%) dan sikap (95,3%) yang baik terhadap donor darah. Namun, hanya 40,9% yang pernah mendonorkan darah. Studi ini menyoroti kesenjangan antara pengetahuan/sikap positif dan praktik aktual donor darah, serta merekomendasikan kampanye yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi donor darah di kalangan mahasiswa. Sulaiman, Mustari & Eid (2023) menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pandangan sosial dan budaya mengenai praktik donor darah di kalangan pemuda berusia 21–24 tahun di Malaysia. Hasil wawancara semi-terstruktur dengan sembilan pendonor muda menunjukkan bahwa donor darah dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial, serta pengalaman menyaksikan orang lain mendonorkan darah turut membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap donor darah.

Zelege & Azene (2022) menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap kegiatan donor darah akan mempengaruhi sikap. Sikap individu dari yang pernah menyaksikan orang lain mendonorkan darah (AOR: 2,56) atau memiliki anggota keluarga yang meninggal karena kehilangan darah (AOR: 2,28) lebih bersedia untuk mendonorkan darah. Pengalaman sosial ini meningkatkan motivasi dan mengurangi ketakutan terkait donor darah sehingga mempengaruhi sikap.

Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kesiediaan Melakukan Donor Darah

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap variabel yang diteliti tidak signifikan secara statistik, ditunjukkan dengan nilai statistik sebesar 1.25 dan nilai p sebesar 0.306. Karena nilai p lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak berkontribusi secara berarti dalam mempengaruhi variabel tersebut dalam konteks penelitian ini.

Hubungan Usia terhadap Kesiediaan Melakukan Donor Darah

Hasil analisa untuk usia, nilai statistik 0.92 dengan p sebesar 0.452 juga menunjukkan tidak signifikan, artinya usia tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel yang diteliti.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap 70 responden di Kelurahan Bencongan, Palem Semi menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berperan signifikan dalam menentukan kesiediaan seseorang untuk melakukan donor darah. Responden dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 2,75 kali lebih besar untuk bersedia mendonorkan darah, sedangkan sikap positif meningkatkan kemungkinan tersebut hingga 3,9 kali. Meski demikian, sebagian besar responden (68,6%) belum pernah mendonorkan darah dan masih banyak yang belum memahami syarat serta manfaatnya. Hambatan lain yang mengemuka adalah ketakutan terhadap jarum suntik (51,4%) dan kekhawatiran terhadap efek samping (8,6%), yang menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang juga mampu menjawab aspek psikologis. Media sosial terbukti menjadi sumber informasi dominan bagi masyarakat (90%), dibandingkan dengan petugas kesehatan (10%). Temuan ini mengisyaratkan bahwa edukasi tentang donor darah melalui platform digital perlu dioptimalkan.

Baik jenis kelamin maupun usia tidak memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik pada variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Mengingat faktor usia dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiediaan donor, pendekatan promosi donor darah sebaiknya lebih difokuskan pada aspek psikososial dan komunitas. Upaya ini dapat diperkuat dengan membangun program donor darah berkelanjutan melalui kolaborasi dengan sekolah, tempat kerja, dan organisasi masyarakat, guna menciptakan partisipasi yang lebih luas dan konsisten. Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk tujuan ilmiah dan tidak memiliki kepentingan pribadi maupun komersial. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada warga Kelurahan Bencongan, Tim Kesehatan GMAHK Palem Semi, tim PMI Tangerang, serta Tim Dosen Keperawatan Stikes Mayapada. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan donor darah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, N. I. Z., & Shet, D. (2021). *Knowledge, Attitude, and Practice Towards Blood Donation Among Undergraduate Students of Health Campus*, Universiti Sains Malaysia. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 12(3), 3-7.

- Acharya, S., Shrestha, P., & Baral, R. (2019). *Distribution of blood donor in different age and gender groups: A cross-sectional study in Nepal*. HemaSphere, 3(S1), PB2453. https://journals.lww.com/hemasphere/Fulltext/2019/06001/PB2453_Distribution_of_blood_donor_in_different.2313.aspx
- Akram, S. R., Rahmita, Yunus, M., & Rusdi, A. M. P. (2024). *Factors influencing blood donation interest in Makassar City society*. *Contagion: Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 6(2), 1461–1473. <https://www.researchgate.net/publication/376588435>
- Alghamdi, S., Alghamdi, R., & Alghamdi, M. (2022). *Perception of blood donation among employees of healthcare organizations during COVID-19 pandemic: A national multicenter cross-sectional study*. *Transfusion*, 62(3), 567–574. <https://doi.org/10.1111/trf.16742>
- Anabatic Technologies. (2024, October 7). *Anabatic Technologies reflects the spirit of giving through blood donation enthusiasm*. <https://www.anabatic.com/corporate-activities/anabatic-technologies-reflects-the-spirit-of-giving-through-blood-donation-enthusiasm/>
- Bioengineer.org. (2025, April). *Climate change threatens global blood supply, new research reveals*. <https://bioengineer.org/climate-change-threatens-global-blood-supply-new-research-reveals/>
- Data Indonesia. (2024, September). *Stok darah Indonesia sebesar 92.000 kantong per September 2024*. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/stok-darah-indonesia-sebesar-92000-kantong-per-september-2024>
- Eltewacy, N. K., Ali, H. T., Owais, T. A., Alkanj, S., & Ebada, M. A. (2024). *Unveiling blood donation knowledge, attitude, and practices among 12,606 university students: a cross-sectional study across 16 countries*. *Scientific Reports*, 14(1), 8219.
- Fernandes, D. A. S., da Silva, A. M., & de Oliveira, M. F. (2024). *Sociodemographic Profile of Blood Donations and Ways to Encourage Them: A Brazilian Perspective*. *Cureus*, 16(2), e51439. <https://doi.org/10.7759/cureus.51439>
- Getie, A., et al. (2024). *Attitude towards blood donation and its associated factors, types of blood donation, willingness, and feeling towards blood donation among potential blood donors in Ethiopia: Systematic review and meta-analysis*. *Hematology*, 29(1), 2355600. <https://doi.org/10.1080/12345678>
- Heddle, D. L., et al. (2022). *Global blood supply challenges and strategies in the wake of the COVID-19 pandemic*. *Transfusion and Apheresis Science*, 61(4), 103430. <https://doi.org/10.1016/j.transci.2022.103430>
- Ipol.id. (2022, Desember 29). *Pecahkan Rekor MURI, Dharma Wanita PAM JAYA Gelar Donor Darah Oleh Perempuan Terbanyak*. <https://ipol.id/2022/12/pecahkan-rekor-muri-dharma-wanita-pam-jaya-gelar-donor-darah-oleh-perempuan-terbanyak/>
- Kawan Lama Group. (2024). *Kawan Lama Group holds national blood donation in over 130 locations in Indonesia*. <https://www.kawanlamagroup.com/en/article/kawan-lama-group-gelar-donor-darah-nasional-pada-lebih-dari-130-lokasi-di-indonesia>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Ketersediaan darah ditentukan partisipasi masyarakat menjadi donor*. <https://kemkes.go.id/id/ketersediaan-darah-ditentukan-partisipasi-masyarakat-menjadi-donor>
- Khan, M. S., Islam, K. N., Rana, S., & Sarkar, N. K. (2024). *Knowledge, attitude, and practice of blood donation: A cross-sectional survey in Khulna city, Bangladesh*. *Public Health in Practice*, 7, 100488.
- Kiwanuka, S. N., Akulume, M., Nankya, F. R., & Kisakye, A. N. (2024). *Evaluating the effect of targeted knowledge sharing on blood donation awareness and practices among secondary school students: A quasi-experimental study in Eastern Uganda*.

- Liu, D., Tey, W. L., Keller, A. J., & Irving, D. O. (2022). *Age-related trends in plasmapheresis donation behavior: Insights from the Australian Red Cross Lifeblood*. *Transfusion*, 62(5), 947–956. <https://doi.org/10.1111/trf.16187>
- Ma, M., Yang, R., Gu, J., Ke, S., Du, X., & Zheng, J. (2024). *Factors associated with blood donation among college and university students in Wuhan, China: structural equation model*. *BMC Public Health*, 24(1), 1847.
- Medical Xpress. (2025, April). *A changing climate may jeopardize global blood supply*. <https://medicalxpress.com/news/2025-04-climate-jeopardize-global-blood.html>
- Melku, M., Terefe, B., Asrie, F., Enawgaw, B., Melak, T., & Addis, Z. (2018). *Knowledge, attitude and practice of adult population towards blood donation in Gondar town, Northwest Ethiopia: A community-based cross-sectional study*. *BMC Hematology*, 18, 36. <https://doi.org/10.1186/s12878-018-0130-3>
- Mussema, A., Nigussie, B., Anmaw, B., Abera, H., Nageso, H., Gebre Bawore, S., ... & Admasu, D. (2024). *Knowledge, attitude, practice and associated factors about voluntary blood donation among regular undergraduate students of Wachemo University, Southcentral Ethiopia: a cross-sectional study*. *Frontiers in Public Health*, 12, 1485864.
- Moussa, M. A., Kumar, N., Li, X., Al-Hadid, L., Tadesse, A., & Global Blood Donation Research Group. (2024). *Knowledge and willingness to donate blood among university students: A multinational cross-sectional study across 16 countries*. *Journal of Global Health Studies*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jghs.v12i1.2024>
- NCBI Bookshelf. (2023). *Blood donation*. StatPearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK525967>
- News Medical. (2019, June 14). *Better education and communication critical for increasing blood donation among minorities*. <https://www.news-medical.net/news/20190614/Better-education-and-communication-critical-for-increasing-blood-donation-among-minorities.aspx>
- Nugroho, S., & Lestari, F. (2022). Donor darah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan transfusi di rumah sakit rujukan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 10(1), 45–51.
- Omaish, R. S., Al-Fayyadh, Z. A., Al-Habashneh, S. M., Al-Mashhdi, S. Y., Khasawneh, S. Y., Naber, I. A., ... & Sughayer, M. A. (2023). *Assessment of knowledge and attitude towards blood donation among blood donors in Jordan*. *medRxiv*, 2023-09.
- Oo, A. C. (2018). *Knowledge, attitude and practice of voluntary blood donation among university and college students in Yangon, Myanmar*.
- Pemerintah Kota Tangerang. (2024, December 4). Stok kantong darah Kota Tangerang dipastikan aman sampai akhir 2024. <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/47927/jelang-akhir-tahun-stok-kantong-darah-kota-tangerang-dipastikan-aman>
- Schreiber, G. B., Busch, M. P., Kleinman, S. H., & Korelitz, J. J. (2006). *The risk of transfusion-transmitted viral infections: The Retrovirus Epidemiology Donor Study*. *Transfusion*, 46(10), 1690–1699. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/18005327/>
- Setiawan, R., Marlina, T., & Pratiwi, D. (2022). Peran Palang Merah Indonesia dalam menjamin ketersediaan darah selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 17(2), 113–120.
- Shaz, B. H., Hillyer, C. D., & Abrams, C. S. (Eds.). (2013). *Transfusion medicine and hemostasis: Clinical and laboratory aspects (2nd ed.)*. Elsevier.
- Singh, S., Verma, A., & Pandey, H. (2022). *Determinants of voluntary blood donation in the general population: A cross-sectional study*. *Asian Journal of Transfusion Science*, 16(1), 54–58. https://doi.org/10.4103/ajts.ajts_104_21
- Sudrajat, D. (2024, June 30). Target 50 pendonor di acara Bencongan Social Movement 2024 berhasil tercapai. Kedunews. <https://kedunews.id/2024/06/30/target-50-pendonor-di->

a c a r a - b e n c o n g a n - s o c i a l - m o v e m e n t - 2 0 2 4 - b e r h a s i l -
tercapai/23/54/50/441/business/sudrajat/

- Sulaiman, S., Mustari, S., & Eid, I. M. (2023). *Socio-Cultural Perceptions toward Blood Donation Practice Among Young Blood Donors*. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(11), e002603-e002603.
- Van Dongen, A., Rübsamen, N., & Lotfi, M. (2019). *Young people's intention and actual behavior in blood donation: A European cross-sectional study*. *BMC Public Health*, 19, 1580. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7926-3>
- World Health Organization. (2017). *Global status report on blood safety and availability*2016. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565431>
- World Health Organization. (2020). *Blood donor counselling: Implementation guidelines*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240000408>
- World Health Organization. (2024). *World Blood Donor Day 2024 – “20 years of celebrating giving: Thank you, blood donors!”*. <https://www.who.int/srilanka/news/detail/14-06-2024-world-blood-donor-day-2024-20-years-of-celebrating-giving--thank-you--blood-donors!>
- Wulandari, T. (2023). -Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Donor Darah Mahasiswa Asrama Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 5(1), 10-10.
- Yao, X., & Wu, Y. (2023). *Experiences and perceptions of Chinese university students toward blood donation: A qualitative analysis*. *SAGE Open*, 13(1), 21582440231152404.
- Yang, M., et al. (2024). *Study on blood donation willingness and influencing factors of college students in a medical college*. *Hematology Research Journal*, 1(2), 58–69. <https://www.researchgate.net/publication/376589412>
- Zelege, A. M., & Azene, Z. N. (2022). *Willingness and its associated factors for blood donation in Gondar town, northwest Ethiopia: a community-based cross-sectional study*. *Hygiene*, 2(4), 212-225.